

Budidaya Padi di Balantak (lengan timur Sulawesi)

Dr. A. C. KRUYT

A. C. KRUYT “[De Rijstbouw in Balantak \(Oostarm van Celebes\)](#)” [Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde](#) 74: 124-39.

Kecamatan Balantak terletak di seberang kepulauan Banggai di lengan timur Sulawesi. Kecamatan ini menempati separuh selatan kepala semenanjung, separuh utaranya dihuni oleh orang Saluan yang telah menyebar lebih jauh ke barat juga. Penduduk kepulauan Banggai dan penduduk Balantak telah banyak berkomunikasi satu sama lain, dan ini — menurut informasi yang diberikan orang kepada saya — selalu berlangsung dengan cara yang bersahabat.

Tidaklah tepat di sini untuk membahas sejauh mana kedua masyarakat ini saling terkait. Selain banyak kesamaan, mereka juga menunjukkan banyak perbedaan. Mengenai pertanian, ada perbedaan besar di antara mereka. Orang Banggai masih terus menanam ubi dan talas, dan padi hanya ditanam di sana-sini di tempat-

tempat yang telah didiami Islam, sementara orang Balantak hanya menanam padi. Sangat mungkin bahwa orang-orang ini dulunya makan umbi-umbian, tetapi sekarang nasi secara umum diterima sebagai makanan utama. Perubahan budaya ini pasti telah terjadi sejak lama karena semua ingatan tentang keadaan sebelumnya dalam hal ini telah hilang. Salah satu alasan perbedaan ini mungkin karena orang Balantak kurang konservatif dibandingkan orang Banggai. Hal ini tercermin dalam penerimaan agama Kristen oleh kedua suku: orang Balantak telah menerima agama baru secara lebih umum dan radikal daripada orang Banggai.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat animistik seperti penerimaan penanaman padi hanya mungkin terjadi di bawah

tekanan tertentu dari atas. Tekanan ini diduga telah dilakukan oleh para penguasa Boalemo di sisi utara semenanjung. Para penguasa ini pastilah orang asing, yang membawa beras ke semenanjung, mungkin melalui kepulauan Banggai. Kami menduga bahwa setelah menaklukkan orang Saluan dan Balantak, mereka memaksa mereka untuk menanam padi. Ketika para penguasa Banggai menjadi lebih berpengaruh melalui pengaruh Ternate pada paruh kedua abad kedelapan belas, kerajaan Boalemo dihancurkan oleh kekuatan gabungan Banggai, Ternate dan Gorontalo. Pengaruh para penguasa Banggai terhadap rakyatnya selalu kecil (lihat "De Vorsten van Banggai," Koloniaal Tijdschrift, 1931).

Masyarakat Balantak dan Banggai memiliki kesamaan, yaitu mereka hidup menyebar di seluruh wilayah. Mereka tidak mengenal desa dalam pengertian kita. Desa merupakan tempat tinggal pemimpin, *tonggol*; di sini terdapat tiga atau empat rumah yang saling berdekatan dan seluruh lingkungannya dinamai sesuai dengan nama tempat tersebut. Setiap orang merasa menjadi bagian dari masyarakat desa tersebut dan rasa solidaritas ini paling terlihat ketika perayaan hari raya marga *sumawi*. Kepemilikan tanah setiap masyarakat desa secara umum diketahui: batas-batasnya ditentukan oleh gunung, bukit, sungai. Di wilayah ini setiap anggota marga memiliki hak untuk membuka hutan. Tanah ini kemudian dianggap sebagai milik orang yang membukanya dan keluarganya. Jika seseorang dari keluarga yang berbeda dari desa yang sama ingin membuka ladang di tanah tersebut, ia harus meminta izin kepada penebang dan sebagai sewa ia memberikan bagian dari hasil panennya, dua puluh dari setiap lima ratus ikat. Ini disebut *monsoi*. Akan tetapi, dalam jangka panjang, ketika keluarga penggarap telah memanfaatkan ladang itu selama bertahun-tahun, ladang itu dianggap

sebagai milik desa yang dapat digunakan oleh orang lain tanpa membayar haknya. Orang-orang berkata: Penggarap itu "sudah menghabiskan keringatnya sendiri," artinya, jerih payahnya dalam menggarap ladang itu sudah terbayar sejak lama. Kadang-kadang pasti timbul pertikaian ketika seseorang ingin menegakkan haknya atas tanah itu lebih lama daripada yang dianggap wajar oleh orang lain. Tonggol harus memutuskan dalam kasus seperti itu. Di ladang yang belum digarapnya sendiri, seseorang punya hak selama ia memanfaatkannya.

Jika seseorang ingin datang dan berkebun dari desa lain, ia hanya perlu meminta izin kepada pemimpinnya, tonggol. Ia tidak membayar hak, tetapi khususnya orang asing diharapkan untuk hidup dalam persahabatan dengan tetangga dan membantu pekerjaan umum.

Orang Balantak tidak terbiasa dengan pemindahan sebidang tanah saat pernikahan anak laki-lakinya, atau menjualnya, seperti yang biasa terjadi di kepulauan Banggai. Lahan tetap menjadi milik masyarakat desa dan tidak dapat dialihkan.

Semua tahu bahwa beras dibawa dari selatan, melalui Banggai; oleh karena itu mereka selalu mengarahkan diri ke selatan ketika memanggil roh-roh padi. Padi disebut *pae*; jali-jali (*Coix agrestis*) disebut *koruron*; jewawut (*Setaria italica*) disebut *paroyan*. Ubi (*uwi*) dan talas (*ombulon*) juga ditanam. Mereka tidak pernah mengenal sawah. Ini tidak ditata sampai setelah kedatangan Pemerintah.

Rasi bintang yang menjadi pusat perhatian orang Balantak untuk membuka ladang adalah sabuk Orion, *mian motolu* 'tiga orang.' Pleiades disebut *mian badaan* 'jumlah orang yang banyak,' dan Sirius disebut *pakawai*. Namun, sabuk Orion-lah yang diamati. Ketika Orion berada di tengah langit sekitar pukul 7 malam, mereka mulai bekerja di ladang. Jika mereka menunggu lebih lama, padi tidak akan

berhasil. Saya belum menemukan cerita bahwa bintang-bintang dulunya adalah manusia.

Mereka telah lama menentukan sendiri di mana mereka akan menggarap ladang. Ketika mereka mulai, mereka terlebih dahulu membawa sesaji pinang ke dalam rumah untuk leluhur keluarga. Ia disebut *pilogot* di kepulauan Banggai, di Balantak mereka menyebutnya *pololo*¹. Mereka memanggil leluhur (Lamala: *moliwaa*, Balantak: *morobu*)¹ dan memintanya untuk menjaganya (si pemanggil) dengan baik, sehingga *burake'na pae* ‘roh padi’² tidak akan membuatnya sakit.

Dikatakan bahwa *burake'na pae* terdiri dari satu keluarga: suami, istri, dan anak-anak; tetapi mereka tidak tahu seperti apa rupa mereka. Babi tidak pernah dikorbankan untuk dewa padi ini, atau untuk roh yang ditunjukkan dengan nama *din* (jin) karena mereka berpendapat bahwa roh-roh ini beragama Islam. Pada hari sebelum menanam padi mereka menyembelih seekor ayam betina untuk *burake'na pae*, tetapi yang lain melakukannya setelahnya. Dari kondisi isi perut burung tersebut mereka mencoba mencari tahu apakah padi akan berhasil. Jika ramalannya ternyata tidak menguntungkan, mereka menyembelih ayam betina lainnya dan terus melakukan hal ini hingga mereka membunuh ayam betina yang isi perutnya menjinkan sesuatu yang lebih baik. Ini disebut *mosilolowai burake'* (Dr. Kaudern menyebutnya *batunu*; namun kata ini memiliki arti umum ‘memanggang’). Tujuannya adalah untuk me-

mastikan bahwa *burake'na pae* tidak akan mengklaim layanan atau pemujaan masyarakat sebelum tanaman berbuah. Sebelum mereka mulai menanam, mereka terlebih dahulu mendirikan meja persembahan di ladang, yang disebut *pino'unan* (Dr. Kaudern menulis *tipuunian*; ini tidak benar). *Burake'na pae* dikatakan hidup di sana untuk merawat padi.

Orang-orang takut pada roh padi karena roh ini dapat dengan cepat membuat seseorang sakit. Jika sebagian padi di ladang terbakar, betapapun kecilnya, roh ini akan menjadi sangat marah. Hal yang sama terjadi ketika orang-orang memotong batang atau dahan pohon dengan marah. *Burake'na pae* memiliki beberapa budak, yang disebut *tapuare*. Dalam kasus yang serius, dewa padi mengirim mereka kepada pelanggar untuk membunuhnya. *Tapuare* ini tidak disembah seperti yang dikatakan Kaudern dalam [I Celebes Obygder II, bab II](#) (laporan di sana, bahwa *Tapuare* menyerupai dewi padi Lise di Onda'e, membuat orang berasumsi bahwa di sini *tapuare* ini telah ditukar dengan *burake'na pae*; anggapan yang saya putuskan sebelumnya, bahwa *tampuare* milik Kaudern berarti *tumpuare* ‘pemilik padi,’ ternyata tidak benar).

Ketika roh padi kehilangan kesabarannya, ia harus didamaikan dengan persembahan, yang disebut *tambo*. Namun roh-roh jahat ini kehilangan kesabarannya karena berbagai pelanggaran kecil terkait penggunaan ladang dan mereka membuat orang-orang sakit. Oleh karena

¹ Balantak terbagi menjadi bagian barat, Lamala, dan bagian timur, Balantak atau Pokobondolong. Orang-orang Lamala juga menyebut diri mereka: *kami, mian Balantak*. Sejauh yang dapat saya tentukan, hanya ada beberapa perbedaan dalam hal bahasa. Jika Balantak disebutkan di samping Lamala, itu merujuk ke bagian timur. Jika digunakan sendiri, itu merujuk ke seluruh lanskap.

² Di Balantak, nama *burake* digunakan untuk kategori

roh yang tinggal di ladang, di tepi pantai, di pohon, di pegunungan. Misalnya, konon di gunung Tompotika hiduplah seorang *burake* yang perkasa. Di antara orang Saluan, yang terkait dengan *mian* Balantak, *buhake* adalah nama umum untuk roh yang, antara lain, merasuki para dukun. Di antara penutur bahasa Bare'e, *wurake* adalah roh udara yang membantu para dukun wanita dalam upaya mereka memperoleh kekuatan hidup bagi orang sakit dari penguasa surgawi.

itu mereka selalu merasa takut terhadap orang-orang jahat itu dan meminta bantuan dari roh pelindung keluarga untuk melindungi diri mereka dari serangan-serangan mereka yang tak terlihat.

Setelah bantuan mereka diminta, pekerja tersebut berjalan menuju tanah yang akan digarapnya. Ia menutup telinganya dengan dedaunan karena ia tidak boleh mendengar suara burung; jika demikian, ia harus pulang. Ia juga melakukan hal ini ketika ia menemukan tikus mati, burung mati, atau hewan mati lainnya dalam perjalannya; atau ketika pohon tumbang menutupi jalan yang dilaluinya. Di rumah, ia menyembelih seekor ayam untuk leluhur keluarga tersebut dan mempersembahkan pisang sehingga roh dapat mengatur urusan dengan *burake'na pae* dan tidak akan terjadi kejahatan bagi orang tersebut. Pengorbanan ini untuk mencegah kejahatan disebut *mangawauwau*, yang berarti ‘melakukan, membuat.’ Keesokan harinya, ia pergi dan mencoba peruntungannya lagi.

Jika sekelompok kepala keluarga telah sepakat untuk membuka ladang mereka bersama, lahan tersebut dibagi terlebih dahulu dan tanda dibuat di pohon-pohon yang menandai seberapa jauh ladang masing-masing orang akan mencapai. Dalam kelompok seperti itu tidak ada pemimpin yang dipilih seperti yang dilakukan di banyak daerah di Sulawesi; tetapi mereka mengatur dan membagi pekerjaan di antara mereka sendiri. Ketika bagian-bagian yang akan digarap setiap orang untuk dirinya sendiri telah ditandai, setiap orang pergi ke suatu tempat di lahannya dan membersihkannya dari gulma dan pohon-pohon kecil. Ketika mereka menggarap ladang untuk pertama kalinya, tidak ada perhatian yang diberikan pada tanda-tanda; hanya ketika ditemukan tanaman merambat yang melilit, ini memiliki makna: jika lingkaran yang dibentuk oleh tanaman merambat itu

bulat, ini berarti ladang itu akan menghasilkan banyak padi; jika lingkarannya pipih, ini adalah tanda bahwa pekerja yang ingin menjadikannya ladang akan segera mati kecuali dia mengambil ladang lain sebagai gantinya.

Pekerja tidak melepaskan gumpalan dari telinganya sampai ia pulang dari membuka ladang. Keesokan harinya dihabiskan untuk mengumpulkan makanan yang diperlukan agar dapat menghabiskan beberapa hari berikutnya tanpa gangguan untuk mengerjakan tanah lebih lanjut.

Burung yang paling penting adalah *dee* (Poso: *tekateka*, *Phoenicophorusruficollis*; jika burung itu mengucapkan e, e, e, e! dengan terputus-putus, ini memiliki arti yang tidak baik. Jika burung itu berteriak ke, ke, ke!, orang-orang dapat beristirahat. Setelah pekerjaan di ladang berjalan, teriakan burung hantu, koang, juga dihiraukan. Suara yang paling baik yang dapat dikeluarkannya adalah ketika ia membiarkan teriakannya terdengar lima kali di sisi kanan dan tiga kali di sisi kiri: dalam hal itu manusia dapat mengharapkan panen yang melimpah! Jika burung itu terus memanggil, ini sangat tidak baik. Ini mungkin berarti bahwa pemilik ladang harus mati pada tahun itu. Kemudian, saat kembali ke rumah, mereka mencoba meniadakan pengaruh buruk dari teriakan tersebut dengan mempersembahkan kurban, *mangawauwau*, kepada leluhur, sehingga ia dapat menggandakan kekuatannya untuk melindungi orang yang terancam.

Teriakan burung yang tidak menyenangkan, yang darinya kejahatan berkembang disebut *mambara* ‘yang membawa malapetaka.’ Selain *mangawauwau* yang baru saja disebutkan, mereka dapat membunuh seekor anjing sehingga kejahatan yang mengancam (*mambara*) dapat memengaruhi anjing, bukan manusia, sebagaimana yang mereka ungkapkan. Anjing harus membuat kejahatan tidak berdaya. Pembunuhan

an anjing ini disebut *mompepas*.

Setelah selesai menyiangi dan memotong rumput liar serta semak belukar (pekerjaan seperti ini disebut *sumapar*), mereka mulai menebang pohon, *mantara'i*. Tidak ada yang perlu diperhatikan secara khusus untuk pekerjaan ini. Bisa saja mereka menebang pohon raksasa di hutan selama dua atau tiga hari tetapi pohon itu tetap tidak mau tumbang. Kemudian mereka berpikir: mungkin ada yang salah dengan pohon ini; mungkin pohon itu punya pemilik (ada roh yang tinggal di dalamnya). Di rumah, pekerja itu berbicara lagi dengan leluhur (*pololo*'; *moliwaa*) dan meminta campur tangannya untuk membujuk pemilik pohon itu agar pergi, atau mengambil apa yang mencegah pohon itu tumbang. Seperti di antara semua masyarakat Indonesia, penduduk Balantak paling memuja pohon beringin (*tamparang*). Mereka menyebut roh yang tinggal di dalamnya sebagai *sangke*. Mereka juga tinggal di pohon-pohon besar yang ditumbuhi banyak anggrek. Anak-anak khususnya harus waspada terhadap roh-roh ini karena mereka mudah jatuh sakit karena pengaruh makhluk-makhluk tak kasat mata ini. Meskipun demikian, orang-orang juga menebang pohon-pohon seperti itu.

Agar kayu cepat kering, cabang-cabang dipotong-potong; ini disebut *monsoso*. Sebelum mereka melanjutkan untuk membakar kayu (*monsuap*), leluhur terlebih dahulu diajak bicara (*moliwaa*). Mereka meminta campur tangannya agar kayu dapat terbakar dengan baik. Api yang dimaksudkan untuk membakar kayu harus dibuat baru. Sekarang mereka melakukannya dengan batu api dan sepotong baja, sambil menyalakan percikan api dengan sedikit kayu bakar dari pohon aren. Batu api dan baja ini disebut *kaluli*. Jika mereka tidak memilikinya, maka mereka menyalakan api dengan pecahan tembikar keramik (dari mangkuk keramik) dan sepotong bambu kering

(*lambangan*, *Bambusa longinodes*). Korak api seperti itu disebut *lean* (berdasarkan tembikar keramik, yang memiliki nama yang sama). Mereka juga mengenal gergaji api: bilah bambu kering digergaji dengan cepat maju mundur dalam alur di sepotong bambu. Membuat api dengan cara ini disebut *mongkokor*. Selain itu mereka membuat api dengan mengebor, *momiol*; poros, serta papan tempat poros diputar maju mundur, terbuat dari kayu *saro*.

Hal terakhir yang harus dilakukan di ladang sebelum mereka dapat melanjutkan menanam adalah *rumakat*; kemudian cabang-cabang yang belum terbakar ditumpuk dan dibakar. Setelah tanah dibersihkan, mereka menentukan hari penanaman padi.

Telah disebutkan di atas bahwa orang-orang mempersembahkan kurban kepada *burake'na pae*, roh-roh padi, dan bahwa sebuah meja persembahan didirikan untuk mereka. Isi perut ayam yang disembelih pada kesempatan ini diselidiki (*momile kompona manu*). Tanda yang sangat baik adalah ketika usus terlihat, yang membengkok di sudut yang tajam. Mereka juga membaca dari posisi usus apakah pemilik ladang dan keluarganya akan makmur atau tidak pada tahun itu. Jika ayam betina tidak meramalkan dengan baik, mereka mengambil satu lagi dan jika perlu ini diulang hingga ketiga kalinya; orang-orang yang lebih kaya membunuh lebih banyak ayam. Setelah penyelidikan, isi perut dibuang dan ayam betina dimakan.

Pagi-pagi sekali pada hari ketika padi akan ditanam, pemilik ladang atauistrinya pergi ke meja sesaji, *pino'unan*, di ladang. Telinganya telah ditutup dengan gumpalan. Di sana ia berbicara (*moliwaa*) kepada *burake'na pae*, dan meminta roh untuk datang dan tinggal di meja sesaji. Sebelum ia menyampaikan permintaan ini, ia menghitung dari satu sampai sembilan, kemudian dari satu sampai enam dan akhirnya

dari satu sampai tiga. Ia kemudian menusuk tiga atau enam lubang di tanah di sekitar tempat sesaji dalam keheningan dan menaburkan benih. Ketika melakukan ini ia tidak perlu memejamkan mata. Setelah upacara ini ia kembali ke rumah. Begitu hari cerah, laki-laki dan perempuan pergi dan menanami ladang: laki-laki membuat lubang di tanah (*montudak*) dengan cacahan mereka (*potudak*), dan perempuan mengikuti mereka, menaruh (*monguu*) beberapa butir beras ke dalam setiap lubang. Benih padi disebut *pae lumpane*, yaitu padi yang sudah diirik karena bulir padi sudah terinjak-injak (atau lebih tepatnya: tergesek) dari tangkainya dengan kaki. Buah sirih dan buah pinang ditaruh di setiap keranjang (*basung*) berisi benih padi. Saat benih diberikan kepada ibu-ibu yang menjatuhkannya ke dalam lubang, tidak ada yang memperhatikan.

Selama benih belum tumbuh, daging anoa (*balulang*) tidak boleh dibawa ke ladang. Bahkan orang yang sudah memakan daging tersebut di tempat lain pun harus menjauh dari ladang (seperti orang Saluan, orang Balantak biasa memelihara anoa hidup).

Ada yang membuat pagar di sekeliling ladang (*mambala*), ada yang tidak melakukannya. Penyiangan di tanah di antara tanaman padi disebut rumau.

Dalam melakukan semua jenis pekerjaan ini hari-hari dalam sebulan (hari bulan) diperhatikan karena orang harus berhati-hati untuk tidak melakukan kerja lapangan pada hari-hari yang dilarang bagi keluarga. Nama-nama hari (malam) adalah: *gora'ion*, *kopinduana*, *torotoluna*, *taraparapaatna*, *pirilima'na*, *toronomna*, *piripitu'na*, *parawalu'na*, *pirisio'na*, *piripompu-lo'na*, *kama'asana*, *timumun*, *malai*, *toposuur*, *tumba*, *warani* (bulan purnama), *kobinsiran*, *katumbe*, *kasoa*, *tumangara*, *olot*, *kumoto*, *koliu*, *ola*, *mantatar*, *tu'or*, *ole mola*, *poso*, *lalom*, *lalom*, dua hari bulan gelap.

Sebagaimana yang biasa dilakukan di antara masyarakat di Sulawesi, hari-hari pada paruh pertama bulan dihitung; vokal awalan ordinal berubah sesuai dengan vokal kardinal.

Sejak saat itu tidak ada lagi tanggal tertentu yang ditetapkan sebagai hari terlarang karena nama hari atau kekhasan posisi bulan yang menyebabkannya. Sebaliknya, setiap keluarga memiliki hari-hari yang tidak diperbolehkan untuk bekerja di ladang yang berbeda-beda. Yaitu, hari-hari ketika ayah, ibu, atau anak dari keluarga tersebut meninggal. Jika mereka tidak peduli, tanaman akan rusak oleh babi atau tikus. Hubungan antara orang yang meninggal dan bentuk penampakannya (tikus, babi) sangat jelas di sini. Disebutkan dengan jelas bahwa tikus adalah jiwa orang yang meninggal. Mereka dikirim oleh roh bumi, *tombolo tano*. Kemudian mereka membentangkan daun pisang di tepi ladang yang di atasnya diletakkan nasi kering dan daging ayam dan sementara itu roh bumi dipanggil (*moliwaa*) untuk memintanya memanggil kembali tikus-tikus itu. Selain itu, mereka membantu diri mereka sendiri dengan memasang perangkap dan memasang jerat.

Jika burung padi (*pereet*) mengganggu mereka, mereka mungkin tidak mengusirnya karena kalau tidak, lebih banyak lagi yang akan datang. Namun, di mana-mana di ladang, mereka menanam batangan lem untuk menangkap sebanyak mungkin.

Jika ada penyakit pada tanaman, cara yang biasa dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan mengikat daun dari sejumlah tanaman. Mereka kemudian menyalakannya, dan dengan tanaman itu mereka berjalan di antara tanaman, dengan harapan dapat mengusir penyakit tersebut. Setelah mengasapi tanaman, tidak seorang pun — bahkan pemiliknya — boleh datang ke ladang selama tiga hari. Jika sebagian besar tanaman yang ditanam tidak tumbuh,

mereka bertanya-tanya apa alasannya; kemudian mereka memanggil seorang dukun (*bolian*) yang melalui ramalan, *momulos*, harus menemukan penyebab kemalangan ini. Dukun itu datang, meletakkan satu tangan di atas tangan yang lain, meniup di antara mereka dan menggosokkannya satu sama lain. Sementara itu, ia bergumam dan bertanya kepada roh-roh padi (*burake'na pae*) apakah mereka telah mencegah benih tumbuh. Kemudian ia meletakkan jengkal tangan kanannya di lengan kirinya: ujung jari kedua jari tengah diletakkan tepat di atas satu sama lain dan kemudian ia mengukur ke atas: ia meletakkan jengkal tiga kali dan kemudian mengukur kembali; jika dengan jengkal kedua ujung jari tengah mencapai pangkal tangan maka jawabannya adalah negatif; jika mencapai lebih jauh (di atasnya), maka jawabannya adalah ya. Dalam kasus pertama, dukun melanjutkan penyelidikannya dan bertanya apakah orang mati adalah penyebabnya; atau roh-roh bumi. Ketika mereka telah memperoleh kepastian tentang hal ini, mereka mempersesembahkan kurban kepada leluhur di rumah (*mangawauwau*). Ia diminta untuk memanggil dewa padi dan segala macam roh (*din*) dan memohon kepada mereka untuk tidak menghambat pertumbuhan tanaman. Jika peramal telah menunjukkan bahwa memang *burake'na pae* telah menyebabkan kejahatan maka terjadilah roh padi menampakkan diri kepada dukun dan meminta seekor kambing sebagai persembahan; ia kemudian menambahkan warna hewan itu.

Dahulu kala, jika tampaknya ada bahaya kegagalan yang cukup besar, mereka terkadang menyeberang ke Banggai untuk mengambil air dari Boneaka, salah satu balakat, tempat suci, untuk menyiram tanaman dengannya (Lihat "De Vorsten van Banggai," *Koloniaal Tijdschrift*, 1931). Penguasa Banggai sendiri tidak ada hubungannya dengan pertanian di antara

orang-orang Balantak. Mereka tidak pernah meminta obat atau berkat untuk tanamannya. Ia juga tidak pernah memberikan beras kepada kelompok yang datang dan membawa pajak, *ruru*, kepadanya, seperti yang terkadang dilakukan oleh beberapa penguasa di Sulawesi; beras tersebut kemudian dicampur dengan benih untuk membuatnya lebih kuat.

Jika padi gagal, ini dianggap sebagai bukti bahwa mereka telah membuat marah *burake'na pae* dengan satu atau lain cara. Mereka berjanji untuk menyembelih persembahan perdamaian (*tambo*) bagi mereka. Pada waktu yang tepat, sebelum mereka memulai dengan ladang baru, mereka menyembelih seekor kambing dan sejumlah ayam untuk mereka. Bila padi sudah masak, hari ditentukan kapan mereka akan mulai memotong. Pagi-pagi sekali hari itu, sekitar pukul 4 pagi saat alam masih sunyi, ibu rumah tangga pergi ke ladang dan dari tempat yang sembarangan memotong tiga tongkol padi. Ia meletakkannya di batang pohon dan menutupinya dengan daun pohon. Pekerjaan ini disebut *mongolo'i* 'memulai'; ketiga tongkol padi itu disebut *pongolo'* 'awal'. Kemudian ia kembali ke pondok kebun.

Ketika fajar menyingsing, semua orang yang ditunjuk untuk memanen atau yang menawarkan diri untuk memanen, keluar untuk memanen. Mereka mulai dengan memotong padi di sepanjang sisi, terus menerus dari kanan ke kiri, semakin dalam ke ladang. Semua pemanen memiliki keranjang kecil (*kelenun*) yang tergantung di pinggang mereka. Di kelelun wanita pemimpin panen ada bungkusani kecil berisi obat panen, yang disebut *botur*. Di keranjang-keranjang ini, para wanita pemotong meletakkan tongkol padi yang tidak memiliki batang dan karenanya tidak dapat diikat menjadi satu. Tongkol padi seperti itu disebut *runtop*.

Pisau yang digunakan untuk memotong

tongkol padi disebut *kalapini*; bentuknya sama dengan yang digunakan di Poso dan sebagian besar daerah lain di Sulawesi Tengah. Mereka yang membantu memanen menerima dua ikat besar beras sebagai pembayaran yang disebut *timpa*, sedangkan ikat lainnya yang berukuran normal disebut *puut*. Setiap orang mengikat sendiri batang-batang padi yang dipotong menjadi ikatan-ikatan, dan meletakkannya di tempat-tempat terbuka yang dibuat dengan cara menginjak-injak jerami. Jadi ikatan-ikatan itu dibentangkan di seluruh ladang. Baru setelah seluruh ladang dipanen, ikatan-ikatan itu dikumpulkan untuk dikeringkan. Ketika padi sudah kering, mereka menumpuknya; tumpukan seperti itu disebut *dompu* (Bare'e: *dompu* 'kelompok, kerumunan, kawanan').

Orang-orang tidak terbiasa dengan penggunaan bahasa panen ketika berbicara, mereka juga tidak tahu lagu-lagu panen.

Ketika sekitar setengah dari ladang telah dipanen, pemilik ladang pergi ke hutan untuk mengumpulkan berbagai jenis daun yang berfungsi sebagai obat. Dari daun-daun ini ia membuat sebuah bungkus dan juga membungkus sebuah batu di dalamnya. Bungkus ini disebut *botur* seperti bungkus yang disebutkan sebelumnya di dalam keranjang pemimpin perempuan. Ia meletakkan bungkus ini di antara tiga rumpun padi yang sebelumnya ditanam di sekitar meja sesaji (*pino'unan*), tempat tinggal *burake'na pae*. Ia mengikat rumpun-rumpun ini dengan kuat ke meja. Setelah itu di samping rumpun-rumpun itu ia mendirikan sebuah rumah mini yang berdiri di atas empat tiang dan dilengkapi dengan dua lantai, satu di atas yang lain. Di setiap lantai ia meletakkan empat ikat kecil padi dan kemudian ia meminta roh-roh padi untuk menetap di dalamnya.

Pada saat yang sama, mereka menggantungkan empat ikatan kecil ini di dinding gubuk

kebun atau di dalam rumah (jika ladang tidak terlalu jauh dari desa). Ikatan-ikatan ini tidak diberi nama. Terakhir, mereka memotong tongkol padi yang telah diikat dengan meja sesaji (*pino'unan*). Kemudian, ikatan ini dibuat menjadi satu dengan delapan ikatan kecil dari rumah *burake*. Ikatan ini dan empat ikatan kecil yang telah digantung di dinding gubuk atau rumah diletakkan di keranjang (*kelenun*), dan diikat ke kasau sehingga tikus tidak dapat menjangkaunya karena masih beberapa hari lagi sebelum pesta panen dirayakan dan padi telah disimpan di lumbung. Sebelum pesta ini berlangsung, orang-orang belum boleh makan dari padi yang baru.

Setiap keluarga (kadang-kadang orang lain bergabung) merayakan hari pertama dari dua pesta panen untuk diri mereka sendiri; ini disebut *mangkaan pae u'uru* 'makan nasi baru.' Untuk tujuan itu, para lelaki dari keluarga itu pergi memancing dan berburu untuk mendapat-kan jumlah daging yang diperlukan untuk menyiapkan makanan. Para wanita menumbuk sebagian dari beras baru; ke dalamnya ditambahkan padi yang baru saja dipotong di *pinu'unan*. Selama pekerjaan ini tidak ada adat istiadat tertentu yang dipatuhi. Selalu perlu ada seorang dukun (*bolian*) di pesta itu karena ia menyembelih ayam untuk mengetahui dari isi perutnya seperti apa masa depan keluarga itu. Dukun juga yang membuat empat bungkus nasi yang sangat kecil saat makanan itu dimasak; ia menyelipkan salah satunya di antara bilah-bilah lantai; yang kedua ia letakkan di atap; yang ketiga ia letakkan di dekat perapian dan yang keempat ia taruh di keranjang (*kelenun*) yang di dalamnya diletakkan tongkol-tongkol dari tiga rumpun padi yang baru dipotong. Mereka melakukan ini, kata mereka, untuk mencegah orang jatuh sakit. Kemudian ia menyiapkan beberapa makanan di atas daun pisang: nasi, daging dan

hati ayam. Ia meletakkan daun berisi makanan itu di tempat piring persembahan untuk leluhur keluarga itu berada. Ia menambahkan beberapa ikatan padi yang sangat kecil, dan mengikat seekor ayam betina hidup di sana. Tempat itu telah dihias dengan bunga dan dedaunan.

Kemudian dukun menyapa (*moliwaa*) leluhur dan roh-roh (*burake, din*), memberi tahu mereka tentang tujuan perayaan dan meminta mereka untuk terus memberkati keluarga. Ia mengakhiri dengan: "Mari makan!" Setelah ini, acara makan pun dimulai; tetapi sebelum mereka memakannya, setiap orang mengoleskan beberapa butir beras ke perutnya untuk mencegah sakit perut akibat makanan baru (dalam bukunya [I Celebes Obygder, II, bab 11](#), Dr. Kaudern menyebut pesta ini *mansai kelenun*; tidak ada informan yang mengenal ungkapan ini; mungkin pesta panen besar *mansa'ei* disamakan dengan pesta rumah tangga pertama).

Ketika semua keluarga dari komunitas desa yang sama telah menyelesaikan pesta rumah tangga mereka, pesta panen besar pun dimulai. Pada saat ini *burake'na pae* diberi izin untuk kembali ke tempat tinggal mereka, yaitu "di seberang laut." Pesta ini disebut *mansa'ei* di bagian barat daerah ini (Lamala), *momosu'i* di bagian timur. Ada beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Di Mantok, tempat saya memperoleh sebagian besar informasi, setiap keluarga menyiapkan tabung bambu kecil berisi beras yang ditumbuk dan dihiasi dengan daun kelapa muda. Tabung seperti itu disebut *boyo* (*woyo, wolo, bolo* adalah kata-kata yang sering muncul untuk 'bambu' dalam bahasa Sulawesi). Mereka mengumpulkan wadah-wadah ini di salah satu rumah besar di desa tempat makan bersama diadakan yang merupakan pengulangan dari pesta rumah tangga. Ini disebut *momboyoi* 'menyediakan *boyo*.'

Setelah makan, setiap orang yang mampu pergi ke pantai. Setiap desa di pegunungan memiliki tempat sendiri untuk itu. Dengan cara ini orang-orang dari Mantok pergi ke Bugin (sebuah tempat di dekat Sobol, yang sekarang telah menjadi pusat perdagangan yang cukup penting tempat perahu paket singgah setiap bulan). Di dekat Bugin, pantai ditutupi dengan hutan bakau (*tongke*). Di tengah hutan pantai ini, didirikan sebuah batang pohon kecil dengan banyak cabang. Cabang-cabangnya dilucuti daunnya. Wadah bambu digantung di cabang-cabangnya, masing-masing bersama dengan buah sirih dan pinang. Pohon ini juga disebut *tongke*. Selain itu, lima belas ekor ayam betina hidup dilepaskan. Burung-burung itu menyebar di antara hutan bakau dan dalam banyak kasus mati di sana.

Di antara rombongan itu ada sekelompok lima dukun (*bolian*) yang mengatur segalanya, dan yang, ketika pohon dengan wadah bambu sudah siap, memberikan pidato kepada *burake'na pae*. Dalam pidato itu mereka memberi tahu roh-roh bahwa sekaranglah saatnya yang tepat bagi mereka untuk kembali ke negara mereka; masyarakat telah menyediakan barang-barang untuk mereka bawa; dan selain apa yang telah dipersembahkan kepada mereka, mereka juga harus membawa serta semua penyakit dan masalah yang menyiksa masyarakat. Ketika pada tahun berikutnya mereka melihat asap mengepul dari kayu ladang baru yang dibakar, mereka harus bergegas kembali ke Balantak. Di akhir upacara, diadakan makan malam di pantai, sebagai jamuan perpisahan bagi roh-roh *burake*. (Dr. Kaudern diberi tahu bahwa di bagian negara ini, kurban dipersembahkan kepada roh-roh padi di atas tumpi beras (*ikiran*) sebagai bentuk proa; mereka tidak tahu apa pun tentang hal ini di Mantok dan mereka juga tidak pernah mendengarnya.)

Di bagian timur negara itu, orang-orang me-

nyiapkan sebuah perahu tempat wadah-wadah bambu itu dikumpulkan. Perahu ini dibawa ke pantai lalu didorong ke laut agar hanyut, setelah roh-roh padi itu dibujuk seperti yang dijelaskan. Dr. Kaudern beruntung karena selama kunjungannya ke Balantak pada tahun 1919 mereka sedang merayakan pesta panen. Ia menceritakannya:

“Di desa Binuntik, Kalibambang, Lonas, Londo, Sepe, Balantak dan Gobe, di setiap tempat sebagai bagian dari *momasui* mereka membuat perahu sepanjang sekitar tiga meter dari pelepas daun sagu, *duangan kalawi* (perahu yang terbuat dari pelepas daun sagu). Bentuknya seperti perahu Ternate dan diisi dengan beras yang telah disiapkan dengan berbagai cara: terutama tumpukan ketupat 3 ... Seorang dukun atau

Desa Kalimbambang di Lamala. Di latar depan, ada kapal dari pelepas daun sagu, yang digunakan pada festival padi *momasui*. [Wereldmuseum Swedia](#). (Kaudern gambar 106)



dukun wanita memanggil *Tampuare* dan menyatakan di hadapan roh bahwa panen padi telah berhasil dan bahwa ia sekarang dapat kembali ke tempat tinggalnya dengan damai. Orang-orang tidak tahu di mana tempat tinggalnya. Makanan di perahu dan di tampi dimakan dan perahu disimpan sampai pesta tahun depan.”

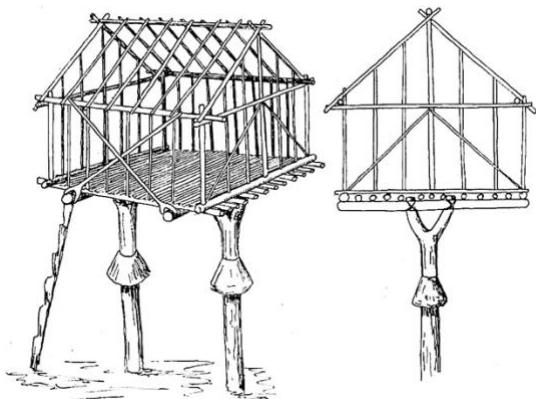
Gambar perahu diperlihatkan kepada kita pada gambar 106 dari karya Dr. Kaudern.

Orang-orang memakan sendiri muatan perahu dan menyimpan perahu untuk tahun berikutnya jelas merupakan perubahan yang dilakukan di bawah pengaruh agama Kristen.

Beras tidak boleh disimpan di lumbung (alang) hingga setelah *mansa'ei* (*momasui*). Lumbung seperti itu (lihat gambar 108 dan 113 dalam jilid II karya Kaudern) sangat mirip dengan lumbung yang digunakan di Poso. Dalam kebanyakan kasus, beberapa keluarga

Gambar 108. Lumbung padi atau lumbung padi di Desa Lonas di Lamala. [Wereldmuseum Swedia](#). (Kaudern gambar 108)





Rangka gudang padi pada dua tiang. Lamala.
(Kaudern gambar 108)

memiliki lumbung bersama. Ruang di dalamnya telah dibagi menjadi beberapa bagian, di mana setiap orang dapat menyimpan berasnya sendiri. Ketika masuk, *botur*, bungkusan rempah-rempah yang tergeletak di antara rumpun-

rumpun yang diikatkan di sekitar tempat sesaji, diletakkan di lantai dan bundelan-bundelan ditumpuk di atasnya. Ketika beras telah disimpan dan lumbung terkunci, lumbung hanya boleh dibuka ketika seseorang datang untuk membeli beras, betapapun sedikit jumlahnya, seharga sepiring atau beberapa meter kain katun. Semua anggota keluarga yang memiliki lumbung boleh masuk ke dalam dan mereka tidak perlu berpakaian dengan cara khusus.

Lumpang padi disebut *ndula-ndulan* (lihat gambar 98 dalam jilid II karya Kaudern), dan alu disebut *pomeso*, jadi kata-kata yang sangat berbeda dari kata-kata yang biasa digunakan di seluruh Sulawesi. Orang-orang suka menembuk dengan alu di dalam lumpang yang kosong dengan irama tertentu. Ini disebut *meteendu*. Hiburan ini tidak terbatas pada saat akhir

Pria menyekop padi untuk festival panen di Sukon. Di latar depan sebelah kanan Anda dapat melihat seikat beras.
[Wereldmuseum Swedia](#). (Kaudern gambar 98)



panen; mereka sudah memulainya saat padi tumbuh, dan menghentikannya saat pesta panen telah dirayakan, dan arwah padi telah dipulangkan.

Tidak banyak aturan yang dipatuhi dalam memasak dan makan seperti yang terjadi di Poso, misalnya. Makan nasi dari tutup panci atau dari saringan (*piisan*) tidak dilarang. Di antara daun-daun pohon, tidak ada yang tidak boleh digunakan untuk membungkus nasi, dsb. Namun, di Balantak, juru masak selalu memastikan bahwa sendok nasi (*aru*) atau centong (*leang*) tidak pernah dibiarkan berdiri di dalam panci setelah digunakan. Akibatnya, jika ada orang yang bermaksud jahat kepada kita dengan ilmu hitam, batin kita tidak akan cukup kuat untuk menolaknya; atau jika ada orang yang bermaksud membunuh kita, kita pasti akan terkena tombaknya.

Bibliografi

- Kaudern, Walter. 1921. *I Celebes Obygder*. 2 volumes. Stockholm: Bonniers.
- Kruyt, Alb. C. 1931. De vorsten van Banggai. *Koloniaal Tijdschrift* 20: 505–528, 605–624.
- Kruyt, Alb. C. 1933. Van leven en sterven in Balantak (oostarm van Celebes). *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 73: 57-95.